

TINGKAT PENGETAHUAN DAGUSIBU OBAT PADA PEKERJA RUMAH SAKIT PUSAT PERTAMINA JAKARTA

¹Lilik Jaituni, ²Neneng Sri Purwaningsih, ³Ahmad Senjaya
^{1,2,3}Program Studi D3 Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
E-mail: neneng_23sp@yahoo.co.id

ABSTRACT

Public awareness and knowledge regarding the proper principles in obtaining, using, storing and disposing of drugs (DAGUSIBU) is the most important part amidst the high value of self-medication practice among the public. Awareness and knowledge about DAGUSIBU becomes even more important among hospital workers (RS), who deal more with drugs than the rest of society. The reason why it is so important for hospital workers to understand the DAGUSIBU principles is also related to the disposal of medical waste, including medicine. Knowledge of medical waste management is essential for health workers. Medicine is a medical waste that requires special attention. This study aims to describe the level of knowledge of DAGUSIBU Drugs among Pertamina Central Hospital (RSPP) Jakarta workers. This research is an observational study with a cross-sectional approach. Data collection was carried out through interviews with 90 informants who were randomly selected, while the research results were analyzed descriptively. The results of this study indicate that the average level of DAGUSIBU knowledge among RSPP workers is in the "enough" category. According to the characteristics of the informants, the level of knowledge with the highest score was found in the informants who were female, aged less than 26 years, had a bachelor's degree or more, had worked for more than 30 years and were health workers.

Keywords: DAGUSIBU, Level of Knowledge, Hospital Workers

ABSTRAK

Kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip-prinsip yang tepat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DAGUSIBU) adalah bagian terpenting di tengah tingginya nilai praktik pengobatan secara mandiri (swamedikasi) di khalayak. Kesadaran dan pengetahuan tentang DAGUSIBU menjadi lebih penting lagi di kalangan pekerja rumah sakit (RS), yang lebih banyak berurusan dengan obat-obatan dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat. Argumen kenapa sangat penting bagi pekerja RS untuk memahami prinsip-prinsip DAGUSIBU juga terkait dengan penyingkiran limbah medis, termasuk obat. Pengetahuan tentang manajemen limbah medis merupakan hal yang esensial bagi pekerja kesehatan. Obat merupakan salah satu limbah medis yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan DAGUSIBU Obat pada pekerja Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan 90 narasumber yang dipilih secara acak, sedangkan hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada pekerja RSPP termasuk dalam kategori "cukup". Menurut karakteristik narasumber, tingkat pengetahuan dengan skor tertinggi ditemukan pada narasumber dengan jenis kelamin perempuan, berumur kurang dari 26 tahun, berpendidikan S1 atau lebih, memiliki masa kerja lebih dari 30 tahun dan merupakan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Tingkat Pengetahuan, Pekerja Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Mengetahui dengan benar tata cara penerimaan, penggunaan, penyimpanan dan pemusnahan obat (DAGUSIBU) menjadi sangat penting mengingat semakin berkembangnya praktek pengobatan sendiri (swamedikasi) di masyarakat. Kesadaran dan pemahaman tentang komunikasi bahkan lebih penting di antara staf rumah sakit yang lebih banyak terlibat dalam pengobatan daripada masyarakat umum.

Alasan pentingnya mengetahui prinsip DAGUSIBU bagi staf rumah sakit juga terkait dengan limbah kesehatan. Obat termasuk limbah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus (Emmanuel *et al.*, 2014). Sehubungan ini, Olaifa, Govender and Ross (2018), dalam penelitian mereka pada pekerja di RS di sebuah distrik di Afrika Selatan menyebut pengetahuan tentang manajemen limbah kesehatan, termasuk obat-obatan dan limbah farmasi lainnya, sebagai hal yang esensial.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada pekerja Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) Jakarta. Penelitian dilakukan pada April 2021 di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP), Jakarta Selatan. Pengukuran tingkat pengetahuan mengacu pada tiga kategori dari Arikunto (2013), yaitu: “Baik”, jika nilainya 76%-100%; “Cukup”, jika nilainya 56% - 75%; dan “Kurang”, jika nilainya kurang dari 56%.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Artinya, peneliti hanya mengamati (observasi) fenomena tanpa ikut campur. Disebut *cross-sectional* karena proses pengukuran dilakukan sekali dalam satu periode tertentu untuk semua variabel yang diamati.

Populasi penelitian hanya terdiri dari pegawai RSPP, dengan total 796 pegawai, meliputi 615 (77,26%) tenaga kesehatan dan 181 (22,74%) tenaga kesehatan. Petugas kesehatan termasuk profesional medis, perawat dan petugas kesehatan lainnya, sementara profesional kesehatan termasuk manajer dan staf non-klinis. Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan formula Taro Yamane dalam Riduwan (2012):

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Di mana “n” adalah jumlah sampel, “N” adalah populasi, dan “d” adalah level signifikansi yang diinginkan. Jumlah sampel yang dibutuhkan pada level signifikansi 10% adalah 88,8 responden (dibulatkan menjadi 90). Pengambilan sampel menggunakan teknik pengacakan sampel sederhana (*simple random sampling*).

Pengumpulan data terdiri dari kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode korelasi Pearson digunakan untuk menguji validitas. Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan metode *split half* dan korelasi Spearman-Brown dengan kriteria reliabilitas Guilford.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dengan satuan mutlak dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 90 responden yang ditetapkan dengan *simple random sampling*, responden penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Sampel	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	43,33
Perempuan	51	56,67
Jumlah	90	100,00
Umur		
< 26 Tahun	1	1,11
26-35 Tahun	23	23,56
36-45 Tahun	28	31,11
46-55 Tahun	34	37,78
>55 Tahun	4	4,44
Jumlah	90	100,00
Tingkat Pendidikan		
SMA/SMK Sederajat	17	18,89
Diploma I/II/III	44	48,89
S1	27	30,00
>S1	2	2,22
Jumlah	90	100,00
Masa Kerja		
< 6 Tahun	4	4,44
6-10 Tahun	13	14,44
11-15 Tahun	12	13,33
16-20 Tahun	13	14,44
21-25 Tahun	40	44,44
26-30 Tahun	6	6,67
>30 Tahun	2	2,22
Jumlah	90	100,00
Profesi		
Tenaga Kesehatan	72	80,00
Non-Tenaga Kesehatan	18	20,00
Jumlah	90	100,00

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Seluruh Responden

Tingkat Pengetahuan	Hasil Penelitian			
	N	Jawaban Benar		
		Abs.	%	Skor
Baik	47	52,22	21,11	87,94
Cukup	35	38,89	16,09	67,02
Kurang	88	8,89	9,75	40,63
Seluruh Responden	90	100,00	18,14	75,60

Berdasarkan analisis deskriptif ditemukan bahwa tingkat pengetahuan DAGUSIBU pekerja RSPP secara keseluruhan (N=90) adalah “Cukup”, dengan rata-rata jawaban benar 75,60%. Dirinci berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, sebanyak 52,22% memiliki tingkat pengetahuan “Baik”, 38,89% memiliki tingkat pengetahuan “Cukup”, dan 8,89% memiliki tingkat pengetahuan “Kurang”.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, tingkat pengetahuan rata-rata responden perempuan (N=51) lebih tinggi dari responden laki-laki (N=39). Responden perempuan memiliki rata-rata persentase jawaban benar 79,82% (Baik), sedangkan rata-rata responden laki-laki memiliki rata-rata persentase jawaban benar 70,09 % (Cukup).

Berdasarkan karakteristik umur, responden dari kelompok umur yang lebih muda cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan responden dari kelompok umur yang lebih tua. Rata-rata persentase jawaban benar responden pada kelompok umur kurang dari 26 tahun adalah 100% (Baik), kelompok umur 26-35 tahun adalah 81,70% (Baik), kelompok umur 36-45 tahun adalah 74,40% (Cukup), kelompok umur 46-55 tahun adalah 72,43% (Cukup), dan kelompok umur di atas 55 tahun adalah 69,79% (Cukup).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur

Tingkat Pengetahuan	Hasil Penelitian			
	N		Jawaban Benar	
	Abs.	%	Skor	%
< 26 Tahun				
Baik	1	100,00	24,00	100,00
Cukup	0	0,00	0,00	0,00
Kurang	0	0,00	0,00	0,00
Seluruh Responden < 26 Tahun	1	100,00	24,00	100,00
26-35 Tahun				
Baik	15	65,22	21,20	88,33
Cukup	7	30,43	17,57	73,21
Kurang	1	4,35	10,00	41,67
Seluruh Responden 26-35 Tahun	23	100,00	19,61	81,70
36-45 Tahun				
Baik	14	50,00	21,07	87,80
Cukup	11	39,29	16,09	67,05
Kurang	3	10,71	9,33	38,89
Seluruh Responden 36-45 Tahun	28	100,00	17,86	74,40
46-55 Tahun				
Baik	16	47,06	21,00	87,50
Cukup	14	41,18	15,36	63,99
Kurang	4	11,76	10,00	41,67
Seluruh Responden 46-55 Tahun	34	100,00	17,38	72,43
> 55 Tahun				
Baik	1	25,00	19,00	79,17
Cukup	3	75,00	16,00	66,67
Kurang	0	0,00	0,00	0,00
Seluruh Responden > 55 Tahun	4	100,00	16,75	67,79

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan S1 ke atas memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Ratarata persentase jawaban benar responden pada lulusan SMA/SMK adalah 75,25% (Cukup), lulusan Diploma I/II/III adalah 73,20% (Cukup), lulusan S1 adalah 79,01% (Baik), dan lulusan pasca-sarjana adalah 85,42% (Baik).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pengetahuan	Hasil Penelitian			
	N		Jawaban Benar	
	Abs.	%	Skor	%
SMA/SMK Sederajat				
Baik	7	41,18	21,57	89,88
Cukup	9	52,94	16,22	67,59
Kurang	1	5,88	10,00	41,67
Seluruh Responden SMA/SMK	17	100,00	18,06	75,25
Diploma I/II/III				
Baik	21	47,73	20,81	86,71
Cukup	17	38,64	16,12	67,16
Kurang	6	13,64	10,33	43,06
Seluruh Responden Diploma I/II/III	44	100,00	17,57	73,20
S1				
Baik	17	62,96	21,35	88,97
Cukup	9	33,33	15,89	66,20
Kurang	1	3,70	6,00	25,00
Seluruh Responden S1	27	100,00	18,96	79,01
> S1				
Baik	2	100,00	20,50	85,42
Cukup	0	0,00	0,00	0,00
Kurang	0	0,00	0,00	0,00
Seluruh Responden > S1	2	100,00	20,50	85,42

Berdasarkan lamanya masa kerja, tidak tampak perbedaan tingkat pengetahuan yang mencolok antara responden dengan durasi masa kerja yang lebih lama dengan durasi masa kerja yang lebih singkat. Ratarata persentase jawaban benar responden pada masa kerja kurang dari enam tahun adalah 78,13% (Baik), masa kerja 6-10 tahun adalah 80,45% (Baik), masa kerja 11- 15 tahun adalah 77,43% (Baik), masa kerja 16-20 tahun adalah 72,12% (Cukup), masa kerja 21-25 tahun adalah 73,76% (Cukup), masa kerja 26-30 tahun adalah 80,56% (Baik), dan masa kerja di atas 30 tahun adalah 72,92 (Cukup).

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tingkat Pengetahuan	Hasil Penelitian			
	N		Jawaban Benar	
	Abs.	%	Skor	%
< 6 Tahun				
Baik	2	50,00	23,50	97,92
Cukup	1	25,00	18,00	75,00
Kurang	1	25,00	10,00	41,67
Seluruh Responden < 6 Tahun	4	100,00	18,75	78,13

6-10 Tahun				
Baik	8	61,54	21,50	89,58
Cukup	4	30,77	17,25	71,88
Kurang	1	7,69	10,00	41,67
Seluruh Responden 6-10 Tahun	13	100,00	19,31	80,45
11-15 Tahun				
Baik	7	58,33	20,86	86,90
Cukup	4	33,33	16,25	67,71
Kurang	1	8,33	12,00	50,00
Seluruh Responden 11-15 Tahun	12	100,00	18,58	77,43
16-20 Tahun				
Baik	5	38,46	20,60	85,83
Cukup	7	53,85	16,00	66,67
Kurang	1	7,69	10,00	41,67
Seluruh Responden 16-20 Tahun	13	100,00	17,31	72,12
21-25 Tahun				
Baik	20	50,00	21,00	87,50
Cukup	16	40,00	15,75	65,63
Kurang	4	10,00	9,00	37,50
Seluruh Responden 21-25 Tahun	40	100,00	17,70	73,75
26-30 Tahun				
Baik	4	66,67	21,25	88,54
Cukup	2	33,33	15,50	64,58
Kurang	0	0,00	0,00	0,00
Seluruh Responden 26-30 Tahun	6	100,00	17,70	80,56
> 30 Tahun				
Baik	1	50,00	19,00	79,17
Cukup	1	50,00	16,00	66,67
Kurang	0	0,00	0,00	0,00
Seluruh Responden > 30 Tahun	2	100,00	17,50	72,92

Berdasarkan profesi tenaga kesehatan dan tenaga non-kesehatan, responden yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan secara rata-rata memiliki tingkat pengetahuan “Baik” dengan persentase jawaban benar 78,76%. Sedangkan 18 responden yang berprofesi sebagai tenaga non-kesehatan secara rata-rata memiliki tingkat pengetahuan “cukup” dengan persentase jawaban benar 62,96%.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Profesi

Tingkat Pengetahuan	Hasil Penelitian			
	N		Jawaban Benar	
	Abs.	%	Skor	%
Tenaga Kesehatan				
Baik	44	61,11	21,16	88,16
Cukup	24	33,33	16,25	67,71
Kurang	4	5,56	10,00	41,67
Seluruh Responden Tenaga Kesehatan	72	100,00	18,90	78,76

Non-Tenaga Kesehatan				
Baik	3	16,67	20,33	84,72
Cukup	11	61,11	15,72	65,53
Kurang	4	22,22	9,50	39,58
Seluruh Responden				
Non-Tenaga Kesehatan	18	100,00	15,11	62,96

Pengetahuan seseorang dipengaruhi banyak faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan kondisi sosial-budaya. Selain itu, terdapat juga pandangan yang memasukkan jenis kelamin sebagai salah satu faktor pengetahuan, selain informasi, pengalaman, dan faktor-faktor lain (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada responden perempuan lebih baik dari responden laki-laki. Meski demikian, ini tidak harus berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Sejalan dengan Notoatmodjo, sejumlah temuan penelitian seperti dikutip (Tran, Hofer and Voracek, 2014) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan unggul dalam area-area disiplin yang berbeda. Namun, (Tran, Hofer and Voracek, 2014) juga memberikan catatan bahwa temuannya tersebut bersifat problematis karena melibatkan sampel yang sedikit dan homogen sehingga tidak bisa digeneralisasi hasilnya. Makin banyak temuan penelitian yang mengemukakan bahwa jenis kelamin, berdasarkan analisis statistik inferensial, tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Dalam penelitian berjudul "Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien yang Mendapatkan Antibiotik Oral tanpa Resep Dokter di Kota Malang", misalnya, (Budiyanti, 2017) menemukan bahwa jenis kelamin dan tingkat pengetahuan terbukti tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan.

Secara teoretis, kalangan akademisi umumnya berpendapat bahwa umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Di satu sisi, umur dikaitkan dengan kematangan dalam berpikir dan pengalaman. Di sisi lain, pada tingkat umur tertentu, bertambahnya umur juga diikuti dengan berkurangnya ingatan dan kemampuan dalam mencerna informasi yang berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang.

Perspektif teoretis tentang umur ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana responden dari kelompok umur kurang dari 26 tahun dan 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden dari kelompok umur yang lebih tua. Sejalan dengan temuan ini, Pangesti (2012) menyebutkan bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Demikian juga menurut Erdian (2009) sebagaimana dikutip (Suwaryo, Widyaswara and Yuwono, 2017), individu pada kelompok umur 20-35 tahun dilaporkan hampir tidak mengalami penurunan kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal. Pada kelompok umur ini, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat serta lebih banyak menggunakan banyak untuk membaca.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa umur adalah faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU di kalangan pekerja RSPP.

Dalam hal ini, pekerja dengan umur yang lebih muda, khususnya di bawah 35 tahun, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pekerja umur di atas 35 tahun.

Secara teroretis, pendidikan dipandang para ahli dari berbagai bidang sebagai faktor pengetahuan yang sangat penting. Pradono dan Julianty Sulistyowati (2013) mengutip Gary S. Becker (1964) dan Sewell WH (1975) mengatakan bahwa sekolah memberikan keterampilan umum, terutama berkaitan dengan kognitif, keterampilan khusus yang berguna untuk bekerja, nilai-nilai sosial, perilaku dan mempunyai disposisi penting untuk pencapaian suatu tujuan.

Penelitian ini menemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan S1 dan di atasnya (S2 atau lebih) memiliki tingkat pengetahuan DAGUSIBU yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMA dan Diploma I/II/III. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Laflamme L (2004) sebagaimana dikutip Pradono dan Sulistyowati (2013), bahwa pendidikan tinggi mengajarkan orang untuk berpikir lebih logis dan rasional, dapat melihat sebuah isu dari berbagai sisi sehingga dapat lebih melakukan analisis dan memecahkan suatu masalah.

Secara umum, pengalaman dipandang sebagai salah satu faktor pengetahuan. Menurut Mubarak (2011), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan pengalamannya.

Salah satu bentuk pengalaman adalah pengalaman kerja, yang sering disamakan dengan lamanya masa seseorang menjalani suatu pekerjaan. Dari asumsi ini, masa kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam bidang pekerjaannya. Pengalaman belajar dalam bekerja memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Ariani, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja responden tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuannya tentang DAGUSIBU. Seperti sudah disebutkan, penelitian menemukan bahwa, pada satu sisi, responden dengan masa kerja yang relatif singkat, yakni kurang dari enam tahun dan 6-10 tahun secara rata-rata memiliki tingkat pengetahuan "baik", sama sebagaimana responden dengan masa kerja 11-15 tahun dan 26-30 tahun. Pada sisi lain, responden dengan masa kerja 16-20 tahun, 21-25 tahun, dan lebih dari 30 tahun justru, secara rata-rata, "hanya" memiliki tingkat pengetahuan "cukup".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan profesi responden sebagai tenaga kesehatan atau tenaga nonkesehatan berpengaruh besar pada tingkat pengetahuan responden tentang DAGUSIBU. Selain berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan, perbedaan profesi tenaga kesehatan dan tenaga nonkesehatan juga terkait dengan latar belakang pendidikan responden, apakah dalam bidang ilmu kesehatan atau bukan. Perbedaan-perbedaan ini menjelaskan kenapa responden yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU yang lebih baik dibandingkan responden yang berprofesi sebagai tenaga non-kesehatan.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, penelitian (Ilmahmudah, 2019) tentang tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU pada mahasiswa program studi kesehatan dan

program studi non-kesehatan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta menemukan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa tentang DAGUSIBU.

Peneliti berpendapat, selain terkait dengan latar belakang keilmuan, perbedaan tingkat pengetahuan responden tenaga kesehatan dan tenaga non-kesehatan berhubungan dengan berbagai aspek dalam pengalaman responden dalam melakukan pekerjaan profesionalnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan DAGUSIBU Obat pada pekerja RSPP adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini lebih banyak responden perempuan berjumlah 51 orang dengan persentase 56,67%. Berdasarkan umur responden terbanyak pada rentang usia 45-55 tahun berjumlah 34 orang dengan persentase 37,78%. Berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak terdapat pada lulusan Diploma sebanyak 44 orang dengan persentase 48,89%. Berdasarkan masa kerja paling banyak berada pada masa kerja 21-25 tahun berjumlah 40 orang dengan persentase 44,44%. Dan berdasarkan profesi, responden dengan profesi tenaga kesehatan adalah yang terbanyak dengan jumlah 72 orang dengan persentase 80%.
2. Rata-rata tingkat pengetahuan DAGUSIBU pekerja RSPP berada pada kategori “Cukup” dengan persentase sebesar 75,60%.
3. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” dan memiliki rata-rata persentase jawaban benar tertinggi (79,82%) terdapat pada responden perempuan 79,82%. Berdasarkan karakteristik umur, responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” dan memiliki rata-rata persentase jawaban benar tertinggi (100%) terdapat pada kelompok umur kurang dari 26 tahun. Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” dan memiliki rata-rata persentase jawaban benar tertinggi (85,42%) terdapat pada responden lulusan S2 atau lebih. Berdasarkan karakteristik masa kerja, responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” dan memiliki rata-rata persentase jawaban benar tertinggi (80,56%) terdapat pada rentang masa kerja diatas 30 tahun. Berdasarkan karakteristik profesi, responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” dan memiliki rata-rata persentase jawaban benar tertinggi (78,76%) terdapat pada responden dengan profesi tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. P. (2014) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aurianti, J. I. (2020) *Hubungan Pengetahuan dan Praktik Terkait Dagusibu pada Ibu PKK Pedukuhan Sumberjo, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul*. Universitas Sanata Dharma.

- Budiyanti, I. N. (2017) *Hubungan Faktor Sociodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pasien Yang Mendapatkan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kota Malang*. Universtas Brawijaya Malang.
- Damayanti, T., Yuniarti, P. and Ekawati, L. (2020) ‘Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang dagusibu di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan’, 2, pp. 8–18.
- Departemen Kesehatan Indonesia (2020) *Formularium Indonesia Jilid VI*. Direktorat Jendral Kefarmasian.
- Emmanuel, J. et al. (2014) ‘Safe management of wastes from health care activities.’, *Bulletin of the World Health Organization*, 79(2), pp. 171– 171. doi: 10.1590/S0042- 96862001000200013.
- Ilmahmudah, L. (2019) *Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Dagusibu pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Kementerian Kesehatan (2017) *Cara Cerdas Gunakan Obat: Buku Panduan Agent of Change (AOC) Gema Cermat*, Kementerian Kesehatan.
- Mubarak, W. I. (2011) *Promosi Kesehatan*. Jogyakarta. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2011) *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Nugroho, R. (2011) *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olaifa, A., Govender, R. D. and Ross, A. J. (2018) ‘Knowledge, attitudes and practices of healthcare workers about healthcare waste management at a district hospital in KwaZulu-Natal’, *South African Family Practice*, 60(5), pp. 137–145. doi: 10.1080/20786190.2018.1432137.
- Pangesti, A. (2012) *Gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2012*. Universitas Indonesia.
- Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia (2014) *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Pradono, Julianty Sulistyowati, N. (2013) ‘Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan: Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10-24 Tahun di Jakarta Pusat’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1).
- Suwarno, Widyaswara, P. A. and Yuwono, P. (2017) ‘Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. Proceeding The 6th University Research Colloquium 2017’.
- Tran, U. S., Hofer, A. A. and Voracek, M. (2014) ‘Sex Differences in General Knowledge: Meta-Analysis and New Data on the Contribution of SchoolRelated Moderators among HighSchool Students’, 9(10).
- Wawan, A. and Dewi M. (2011) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medik.